

STUDI KEINDAHAN KARYA ARSITEKTUR (Studi Kasus Terhadap Arsitektur Rumoh Aceh dan Museum Tsunami Aceh)

Fatimah Azzahra dan Sahriyadi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh
Jalan Unmuha No. 91, Bathoh, Luengbata, Banda Aceh
fatimah.azzahra@unmuha.ac.id dan sahriyadi@unmuha.ac.id

Diterima: 23-02-2022

Direview : 26-04-2022

Direvisi : 15-07-2022

Disetujui: 25-08-2022

ABSTRAK. Ada dua mahakarya arsitektur di Aceh yakni, *Rumoh Aceh* dan Museum Tsunami Aceh. *Rumoh Aceh* keberadaannya mulai sulit ditemukan dan Museum Tsunami keberadaannya semakin eksis. Muncul keinginan untuk memperjelas kedua karya tersebut dari sisi keindahan arsitektur yang bertujuan sebagai identifikasi unsur keindahan bentuk dan ekspresi. Rumusan permasalahan adalah identifikasi keindahan bentuk dan keindahan ekspresi terhadap kedua bangunan yang bertujuan menemu-kenali dan menambah wawasan arsitektur sebagai wacana preservasi dan konservasi bangunan *heritage*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian pada unsur keindahan bentuk kedua bangunan pada dasarnya sama yakni setiap unsur tersebut ditemukan. Namun, yang membedakan adalah konsep dan jenis bangunan tersebut seperti; histori, fungsi, bentuk, dan dimensi sehingga dalam hal ini kedua bangunan mempunyai nilai lebih dan kurang. Secara visual Museum Tsunami tampak indah dengan *architecture combined metaphor*-nya dan *Rumoh Aceh* tampak unik dan menarik dengan segala makna pada setiap elemen arsitekturnya. Pada keindahan ekspresi sangat jelas bahwa Museum Tsunami mampu mengekspresikan kondisi bencana gempa bumi dan tsunami dengan analogi metapora pada wujud bangunan sehingga terkesan sangat menarik sedangkan *Rumoh Aceh* dengan nuansa alaminya belum mampu memberikan keindahan ekspresi yang terlalu jauh. Diharapkan hasil penelitian ini bukan sebagai wacana justifikasi atau bahkan membandingkan kedua mahakarya tersebut. Tetapi harapan utama dalam penelitian ini adalah sebagai wadah pemahaman ilmu arsitektur berkelanjutan. Ada pribahasa "*tak kenal maka tak sayang*" yang dalam konteks ini adalah memberikan hal terkecil dalam pemahaman dan pengetahuan khususnya Arsitektur Tradisional Aceh agar mampu bertahan dalam himpitan karya – karya besar arsitektur pasca modern.

Kata Kunci: Keindahan Arsitektur, Rumoh Aceh, Museum Tsunami Aceh

ABSTRACT. *Rumoh Aceh and The Aceh Tsunami Museum are two architectural masterpieces in Aceh. Rumoh Aceh is starting to be difficult to find currently, while The Aceh Tsunami Museum is getting more existence and more available. The desire arose to clarify the two works regarding architectural beauty, which aimed to identify elements of the beauty of form and expression. The research problem is identifying the form and the expression's beauty of the two buildings, which aims to identify and add architectural insight as a discourse on the preservation and conservation of heritage buildings. This research used case study qualitative research with descriptive analysis technique. The research results on the element of beauty in the form of the two buildings are basically the same, as each element is found. However, what makes the difference are the concept and building, such as; history, function, form, and dimensions, so that, in this case, the two buildings have more and less value. The Tsunami Museum looks beautiful visually with its combined architectural metaphor, and Rumoh Aceh seems unique and interesting with all the meanings of each architectural element. In the beauty of expression, it is apparent that the Tsunami Museum can express the conditions of the earthquake and tsunami disaster with a metaphorical analogy in the shape of the building so that it seems very interesting, while Rumoh Aceh, with its natural nuances, has not been able to give the beauty of expression that is too far away. The purpose of the results is not to be considered as a justification discourse or even a comparison between the two masterpieces. But the primary purpose of this research is as a forum for understanding the science of sustainable architecture. There is a proverb, "You don't know it, you don't love it," which in this context is to provide the minor thing in understanding and knowledge, especially Aceh Traditional Architecture, to survive in the crush of post-modern architectural masterpieces.*

Keywords : Beauty of Architecture, Rumoh Aceh, Museum Tsunami Aceh

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kualitas sebuah rancangan arsitektur adalah estetika (Endrotomo, 2010). Estetika adalah cabang ilmu yang membahas tentang keindahan. Keindahan berarti segala sesuatu yang sifatnya elok, enak dipandang, cantik, bagus, dan lain sebagainya (rasa). Vitruvius Pollio dalam bukunya *De Architectura (Ten Book Architecture)* mengungkapkan istilah *Firmitas* (kekuatan – struktur), *Utilitas* (kegunaan – fungsi), dan *Venustas* (seni – keindahan). Ketiga konsep tersebut mesti seimbang yang dikenal dengan *triad virtuvian* (Ashadi, 2018). Seiring berjalannya waktu, konsep tersebut digunakan sebagai kekuatan dan simbol dari perancangan arsitektur (Roosandriantini, 2018).

Di Provinsi Aceh ada dua mahakarya arsitektur yang saat ini keberadaannya kontras atau bertolak belakang yaitu Rumoh Aceh yang keberadaannya mulai sulit ditemukan, tergerus oleh waktu dan alam (Widosari, 2017) bahkan keberadaannya cenderung memudar serta nyaris punah (Hairumini et al., 2017). Museum Tsunami Aceh yang secara perlahan menjadi bangunan ikonik Kota Banda Aceh yang keberadaannya dapat mewakili ruang antara bangunan tradisional dan modern. Keindahan visual tercermin pada fisik bangunan Museum Tsunami. Hal tersebut relevan dengan data dari antaranews.com (2019) tentang “Pengunjung Museum Tsunami Aceh” tahun 2018 sebanyak 740.000 orang dan tahun 2019 sebanyak 350.000 orang (sampai Juli) dan diprediksi akan terus bertambah. Pengunjung di dominasi oleh wisatawan lokal.

Namun, terlepas dari penjelasan di atas, berdasarkan penelitian (Sahriyadi et al., 2015) tentang evaluasi bangunan purna huni menjelaskan bahwa bangunan Museum Tsunami Aceh terutama dalam hal struktur dan material bangunan rentan akan pergerakan gempa bumi. Dalam hal konstruksi, Museum Tsunami berbanding terbalik dengan *Rumoh Aceh*. Berdasarkan penelitian (Nursaniah et al., 2016) bahwa *Rumoh Aceh* memiliki struktur konstruksi vernakular (kearifan lokal) yang masih bisa dipertahankan karena mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian (Prianto & Setyoaji, 2015) bahwa bangunan cagar budaya (lampau) mampu bertahan dengan segala aspeknya termasuk kondisi ekstrim cuaca.

Rumoh Aceh merupakan rumah tradisional masyarakat Aceh yang merupakan perwujudan dari budaya, adat istiadat dan kondisi geografis daerah Aceh (Haikal & Syam, 2019). *Rumoh Aceh* mengadopsi bentuk panggung, memiliki 20 – 24 buah tiang dengan diameter 30 cm. Tinggi bangunan sampai batas lantai dua meter dengan tinggi keseluruhan lebih kurang lima meter. Bagian bawah merupakan kolong (terbuka) dan bagian atas merupakan ruang utama yang terdiri dari ruangan depan (*seramoe keue*), ruang tengah (*tungai, anjong dan inong*), dan ruang belakang (*seramoe likoet*) (Herman, 2018). Dan *Rumoh Aceh* juga memiliki banyak motif ornamen Islam yang melambangkan nilai – nilai luhur budaya dan makna filosofis (Maulana et al., 2018). Seiring berjalannya waktu, *Rumoh Aceh* mulai mengalami penurunan eksistensi karena dianggap sudah tidak relevan untuk era saat ini, tetapi menurut (Iqbal et al., 2018) apapun alasannya bahwa *Rumoh Aceh* layak dipertahankan karena merupakan bukti otentik perjalanan panjang arsitektur di Aceh.

Dari penjelasan diatas muncul keinginan untuk mengidentifikasi kedua maha karya tersebut dari sudut pandang keindahan arsitektur. Sifat dari seni dan keindahan sangat universal yang mampu menembus sudut pandang terkecil serta langsung memberikan efek visual. Selain itu juga, seni dan keindahan lahir atas dasar kreatifitas tanpa batas yang mampu menembus ruang dan waktu. Hal tersebut relevan dengan pemahaman (Marianto, 2017) bahwa esensi dari seni adalah kreatifitas yang lahir dari berbagai gagasan kemudian dirangkai sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan.

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi langsung berupa pemahaman sekaligus ilmu pengetahuan khususnya Arsitektur Tradisional Aceh dan umumnya Arsitektur Pasca Modern sebagai dasar wacana preservasi dan konservasi dalam konteks arsitektur.

METODE

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari paradigma konstruktivisme yang kemudian lebih dipersempit agar lebih fokus terhadap satu titik permasalahan menjadi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu teori (baru) berdasarkan pengamatan atau observasi

(data) indrawi (Mustofa, 2016). Ada lima jenis penelitian kualitatif (bibliografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus) menurut (Creswell, 2018) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus dikarenakan memiliki lebih dari satu objek penelitian dengan berbagai problematiknya.

Fokus untuk mendalami sebuah kasus, membutuhkan data (sumber dokumen) berupa arsip, observasi, keberadaan artefak, dan wawancara. Jadi hal tersebut relevan seperti apa yang diungkapkan oleh Creswell. Dan paradigma konstruktivisme sosial dari segi metode studi penelitian kualitatif biasanya menekankan peserta observasi dan wawancara untuk menghasilkan data bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Hal tersebut relevan seperti apa yang direncanakan dalam penelitian ini. Menurut (Stake, 2009), studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu isi melalui beberapa kasus dalam konteks, dengan tujuan untuk pengembangan, perbaikan, dan perumusan teori baru.

Objek penelitian adalah bangunan *Rumoh Aceh* dan Museum Tsunami Aceh. Subjek penelitian sifatnya adalah segala sesuatu yang memberikan informasi terhadap keberlangsungan penelitian tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah selain penulis sendiri karena memahami *road – map* dan alur penelitian juga para informan yang dalam hal ini adalah penghuni atau pemilik dan pengunjung bangunan. Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random* atau acak karena sifat dari objek penelitian adalah homogen (khusus *Rumoh Aceh*). Sampel diambil sebanyak 25 unit bangunan *Rumoh Aceh*. Untuk Museum Tsunami Aceh pada dasarnya mengikuti standar dan konsep penelitian yang akan dilakukan.

Untuk teknik penelitian dan pengumpulan data, seperti yang sudah disinggung pada bagian atas. Fokus untuk mendalami sebuah kasus itu membutuhkan berbagai jenis data (sumber dokumen) antara lain; arsip, observasi, keberadaan artefak, dan wawancara. Selain itu juga, teknik pengumpulan data menggunakan *model triangulasi* yang menggabungkan kekuatan teknik observasi, dokumentasi dan arsip sangat diperlukan agar memperoleh ketajaman dalam proses analisis data. Teknik *log book*, *coding*, dan *editing* sangat penting dalam pemetaan proses analisis yang kemudian ditinjau ulang dan di reduksi untuk menghasilkan data dengan tingkat validitas

yang baik. Hasil transkripsi data (observasi, wawancara, gambar, dan suara) kemudian diolah dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

(Ching, 1979) dalam bukunya yang fenomenal "*Architecture: Form, Space & Order*" dari Bab 1 – 7 menguraikan arsitektur melalui tema – tema: bentuk (*form*), ruang (*space*), dan tatanan (*order*). Ketiga unsur ini selalu melekat pada bahasan arsitektur dengan ruang lingkup yang luas seperti; elemen utama, bentuk, bentuk dan ruang, organisasi, sirkulasi, proporsi dan skala, dan prinsip – prinsip desain. Sama seperti tulisan (Handoko, 2015) sebagai bentuk singkat dari paham Formalisme Ching, merupakan studi yang menekankan nilai formal memfokuskan diri pada sintaktik atau kualitas geometrik, dengan objek studi mencakup antara lain bentuk, proporsi, ritme, skala, tingkat kompleksitas, warna, iluminasi, dan efek bayangan. Kedua pendapat tersebut sifatnya masih *universal* dalam lingkup paradigma modern sehingga perspektif *venustas* (seni – keindahan) masih belum terlihat secara terperinci.

Berdasarkan tulisan – tulisan diatas, untuk lebih detail membahas problematika keindahan pada penelitian ini menggunakan pedoman utama dari (Ishar, 1992) dan acuan tulisan (Prananto, 2010) yang membahas Keindahan Dalam Arsitektur. Dalam tulisan tersebut lebih spesifik membagi keindahan menjadi dua yakni; Keindahan Bentuk (komposisi, irama, skala, proporsi, keseimbangan, dan keterpaduan) dan Keindahan Ekspresi (bahan, gaya, warna dan karakter). Tulisan tersebut diperkuat oleh tulisan (Utomo, 2010) yang memperjelas estetika dari sudut pandang seni dan estetika dalam konteks arsitektur dan tulisan (Merdekawati et al., 2015) tentang ekspresi bentuk.

Analisis Keindahan Bentuk *Rumoh Aceh*

Keindahan bentuk lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang nyata, dapat terukur dan dihitung, dan mempunyai patokan tertentu seperti syarat keterpaduan, keseimbangan, proporsi dan skala.

Komposisi/Urutan

Dalam arsitektur, komposisi berkaitan dengan *layout* sehingga prinsip ini berkaitan dengan sistem sonasi pada ruang yang berdampak pada kenyamanan.



Gambar 1. Denah dan Zoning Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 2. Tampak Potongan Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Ruang Depan dan Bawah Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

KET :
Biru : Tiang dan pasak
Merah : Jendela yang sama
Kuning : Ornamen



Gambar 4. Tampak Depan Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada dasarnya di *Rumoh Aceh* minim perabotan sehingga ruang terlihat lebih luas. *Rumoh Aceh* pada tampak atas dibagi menjadi bagian depan (*seuramoe keue*), tengah (*rumoh anjong, inong, dan tungai*), dan belakang (*seuramoe likoet/dhapu*). Untuk tampak depan, *Rumoh Aceh* dibagi menjadi kaki (bawah), badan (tengah), dan kepala (atas).

Karena sifat bangunan *Rumoh Aceh* adalah hunian tradisional, komposisi arsitekturnya secara visual terlihat sederhana. Namun, dibalik kesederhanaan itu penuh dengan unsur makna yang mengikat seperti; pembagian sistem sonasi atau peruntukan ruang. Karena *Rumoh Aceh* dilatar-belakangi oleh Syariah Islam secara otomatis sistem sonasi menjadi terikat seperti ilustrasi pada gambar – gambar diatas. Intinya, ada pemisahan ruang yang khusus perempuan sifatnya privat (area perempuan) dan ada yang sifatnya semi publik (area tengah). Untuk bagian bawah bangunan sifatnya publik.

Irama

Dalam arsitektur yang dimaksud dengan irama adalah penggunaan pola secara berulang pada setiap elemen arsitektur.

Gambar 5. Pengulangan Pada Eksterior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 6. Pengulangan Ornamen Interior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada gambar 5 terlihat banyak permainan atau pengulangan pola yang terjadi pada Rumoh Aceh. Pada bagian eksterior terlihat dari tiang – tiang bangunan yang berukuran sama serta teknik pasak yang menonjol seirama. Penggunaan jendela yang sama pada setiap sisi bangunan serta penggunaan ornamen motif tumbuhan dan kaligrafi yang tersusun rapi. Untuk gambar 6 adalah bagian interior rumah yang didominasi oleh pengulangan pola ornamen pada dinding bangunan.

Intinya, pada unsur irama di Rumoh Aceh tidak hanya terdapat pada eksterior, namun pada interior bangunan pun bisa terlihat.

Skala

Skala dalam arsitektur merupakan perbandingan dari ruang atau bangunan dengan lingkungan atau elemen arsitektur lainnya. Penentuan skala juga terkait dengan ukuran bangunan yang ada di dekatnya. Di sini, peran arsitek/penyedia jasa arsitektur sangat penting dalam proses desain.

Arsitek *Rumoh Aceh* dikenal dengan sebutan *Utoh*. Dalam membangun *Rumoh Aceh* banyak tahapan yang harus dilalui yang tidak boleh dilakukan sembarangan. Dalam hal skala, *Utoh* menggunakan peralatan konstruksi

dasar yang meliputi; *bor jaroe* (bor tradisional), *bohlot* (semacam alat tulis), *beuliyong* (beliung), *cungkeh* (beliung kecil untuk menggali lubang di tanah), *gegajoe meu ukee* (gergaji untuk ukiran), *gegajoe koh* (gergaji memotong kayu), *gegajoe tarek* (gergaji untuk menatik kayu), *gegajoe plah* (gergaji untuk membelah kayu), *lungke plok minyeuk nyan rata* (ketam untuk meratakan), *nyan laleh* (ketam untuk menghaluskan), *pheut* (pahat untuk membuat lubang kayu), *palee* (martil/palu), *sikat jok* (sikat dari lidi untuk membersihkan sisa serbuk ketam), *lantui*, *plok beuneung*, *jangka seumedap* (jangkar), dan *galang*.

Dalam proses pengerjaan, *Utoh* menggunakan anggota badan untuk mengukur panjang, lebar, maupun tinggi dari bangunan rumah yang hendak dibangun. Umumnya, jenis alat ukur tersebut di antaranya; jari (*jaroe*), hasta (*hah*), jengkal (*jingkal*), dan depa (*deupa*). Adapun panduan ukuran – ukuran tersebut meliputi; *si gukee* (setebal kuku ± 1 mm), *si aneuk jaro* (satu jari ruas tengah $\pm 1,6$ cm), *si atos aneuk jaro* (satu ruas kuku telunjuk $\pm 2,5$ cm), *si paleut* (satu telapak tangan diukur dari titik ruas ibu jari ± 10 cm), *si jeungkal* (satu jengkal dari ibu jari ke kelingking ± 21 cm), *si tapak* (satu tapak kaki ± 25 cm), *si tumbok* (satu tumbuk sepanjang antara bongkol siku sampai ujung tangan ± 40 cm), *si hah* (satu hasta ± 45 cm), *saboh dhap* (satu langkah terpanjang $\pm 110 - 120$ cm), dan *si deupha* (satu depa ± 180 cm).

Jadi, dalam hal skala pada *Rumoh Aceh* sudah tidak diragukan karena *Utoh* berpedoman pada skala manusia dengan konsep tradisional sehingga tercipta sebuah bangunan hunian yang mampu beradaptasi baik dengan lingkungan alam ataupun penghuni yang menggunakannya.

Proporsi

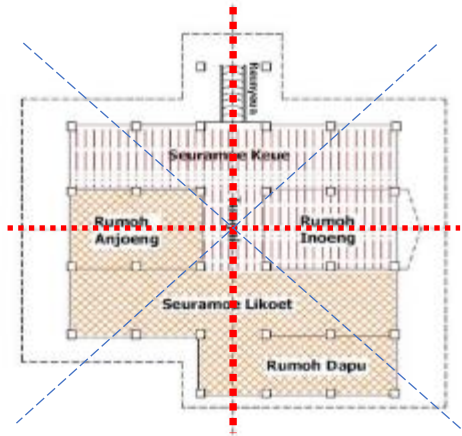
Proporsi merupakan kesesuaian dimensi dari elemen arsitektur dengan lingkungan sekitar dan juga fungsi serta aspek arsitektural lainnya seperti; lokasi, posisi, dan juga dimensi obyek lainnya. Ini berlaku pada semua desain arsitektur bangunan.

Aspek proporsi, skala, dan komposisi dalam arsitektur berkaitan erat. Jika melihat pada gambar 1 dan 2 (komposisi) jelas *Rumoh Aceh* terbagi menjadi tiga bagian baik itu secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal terbagi menjadi; area depan, tengah, dan belakang. Untuk vertikal terbagi menjadi; kaki, badan, dan kepala. Selain itu juga, karena

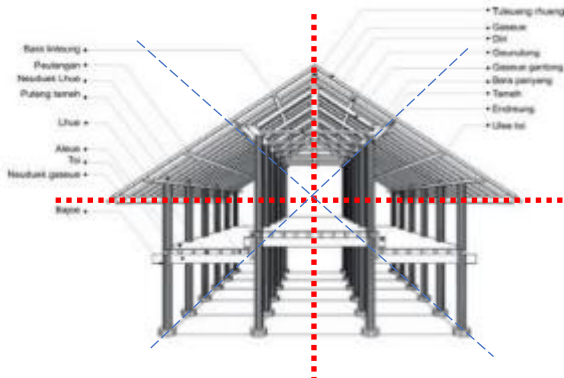
pembuatan *Rumoh Aceh* berdasarkan *human dimension* secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesesuaian antara elemen arsitektur yang satu dengan yang lainnya.

Keseimbangan

Prinsip utama dalam segala macam komposisi adalah keseimbangan. Dalam ilmu arsitektur, keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari setiap objek di mana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama.



Gambar 7. Layout Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 8. Tampak Potongan Rumoh Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan gambar 7 yakni denah *Rumoh Aceh* terlihat bangunan tampak simetris atau memiliki keseimbangan formal karena memiliki bobot visual yang sama dalam satu garis imajiner. Untuk gambar 8 yakni tampak potongan *Rumoh Aceh* terlihat asimetris karena bagian bawah bangunan tampak persegi sedangkan bagian atas bangunan tampak segitiga. Hal tersebut menandakan bahwa pada bagian ini (tampak depan dan samping) *Rumoh Aceh* memiliki keseimbangan informal (asimetris) karena memiliki bobot visual yang tidak sama.

Keterpaduan

Kesatuan dalam arsitektur merupakan keterpaduan dari beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini, seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang.

Unsur kesatuan dalam arsitektur terkait dengan material, warna, tekstur, pengarah, padat dan rongga, dan bentuk.



Gambar 9. Interior dan Eksterior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan gambar diatas, yang menonjol dari bangunan *Rumoh Aceh* adalah penggunaan material alam, warna alam, dan tekstur alam seperti; kayu bulat/utuh, papan, dan batu. Untuk bagian atas pada dasarnya menggunakan atap rumbiah, namun saat ini banyak menggunakan atap seng karena *Rumoh Aceh* yang dijadikan objek penelitian usianya rata – rata diatas 100 tahun.

Keterpaduan unsur – unsur alam tersebutlah yang membuat *Rumoh Aceh* sangat indah dan menarik berbeda dengan bangunan hunian lainnya. Namun, karena faktor serba alam tersebutlah keberadaan *Rumoh Aceh* mulai berkurang secara signifikan. Kualitas material yang digunakan pada saat itu sudah sangat langka ditemukan saat ini. Jikapun ada harganya sangat mahal sehingga banyak penghuni atau pengguna bangunan *Rumoh Aceh* beralih ke bangunan hunian yang modern.

Analisis Keindahan Ekspresi Rumoh Aceh

Keindahan ekspresi lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang lebih abstrak, yang sukar dihitung atau diukur, karena timbul dari pengalaman. Persyaratannya adalah karakter, gaya, dan warna juga keindahan perspektif dan keindahan struktur. Menurut interpretasi psikologi dari Teori Gestalt tentang proses persepsi visual, menyatakan bahwa garis dan

bentuk dari bangunan mengkomunikasikan makna – makna secara langsung melalui garis itu sendiri atau bidang.

Bahan dan Warna

Material atau bahan yang digunakan untuk pembuatan Rumoh Aceh 100% dari alam. Namun, bukan berarti material tersebut sifatnya monoton karena material alam di Rumoh Aceh banyak jenisnya yang dideskripsikan sebagai berikut; batu kali untuk pondasi umpak, kayu bulat utuh untuk pilar utama seperti; *bak thu* atau pohon giam (*botanis cotylelobium spp*), *pohon seuntang* (*azadirachta exelsa*), pohon bayur (*pterospermum javanicum*), pohon kelapa (*cocos nucifera*), pohon durian (*durio zibethinus*), pohon mancang/bacang (*mangifera feotida*), pohon laban (*vitex pinnata*), pohon pinang (*areca atechu*), dan *pohon keulayu* (*eriglossum rubiginosum*). Penggunaan kayu kusen, daun pintu dan jendela, ring, balok, dan papan pada *Rumoh Aceh* menggunakan jenis *kayu seumantok* atau damar laut atau balau (*agathis dammara*), pohon meranti (*shorea*), dan pohon merbau (*macrolobium intsia*).

Selain itu juga pada, *Rumoh Aceh* menggunakan kulit pohon waru (*hibiscus tiliaceus*) dan bambu sebagai penutup sebagian dinding dan alas. Sedangkan rotan dan ijuk sebagai pengikat atau kegunaan lainnya. Sedangkan pohon rumbia (*metroxyton sagoo*) yang digunakan adalah daunnya sebagai penutup atap dan kulit pohon bisa digunakan sebagai pelengkap dinding dan alas juga.

Kombinasi berbagai unsur alam tersebut membuat *Rumoh Aceh* terkesan natural. Namun, bukan berarti tidak tahan karena semua material yang digunakan adalah kualitas yang terbaik. Baik itu dari tingkat kekerasan (*level 1*) ataupun tingkat kelenturan sehingga *Rumoh Aceh* mampu bertahan hingga ratusan tahun.

Secara psikologis, penggunaan material alam mampu memberikan kesejukan dan kedamaian karena material alam selain mampu mereduksi efek negatif klimatologi juga mampu memberikan efek visual yang nyaman baik terhadap penghuni ataupun penikmat *Rumoh Aceh*. Begitupula sensasi warna alami yang ditimbulkan oleh material alam.

Warna alami yang ditimbulkan oleh material alam sifatnya netral atau sejuk. Warna pada interior dan eksterior *Rumoh Aceh* didominasi oleh penggunaan warna dasar kayu (pohon)

seperti; warna cokelat tua, muda, dan krem. Namun, ada juga yang menggunakan warna terang atau sejuk pada elemen interior bangunan seperti; dinding dan elemen dekorasi.

Warna netral akan memberikan kesan santai, rekreatif, teduh, tenang, nyaman dan mudah beradaptasi serta penuh keakraban. Hal tersebut sangat relevan dengan budaya dan adat istiadat orang Aceh yang selalu menjunjung tinggi sifat gotong rotong dan kekeluargaan.

Gaya dan Karakter

Secara umum gaya dalam arsitektur berarti suatu cara membangun. Gaya dapat muncul mengikuti sejarah suatu jaman atau mengikuti kebudayaan. Sejarah telah mengenal banyak gaya arsitektur. Dalam hal *Rumoh Aceh* sangat jelas bahwa gaya yang dimilikinya cenderung bersifat tradisional dan sederhana.



Gambar 10. Rumoh Aceh Tahun 1800-an
(Sumber: Hurgronje, 2020)



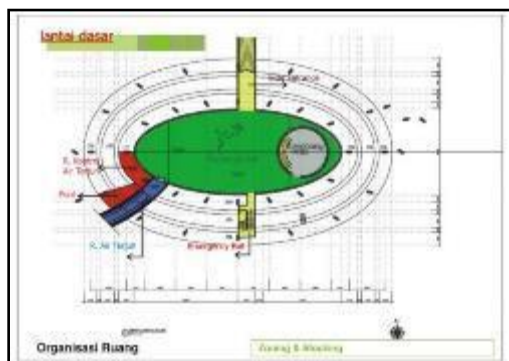
Gambar 11. Rumoh Aceh Tahun 1900-an
(Sumber: Hurgronje, C.S, 2020)

Bentuk dan karakter *Rumoh Aceh* pada gambar diatas terlihat sangat sederhana (kombinasi persegi dan segitiga) dengan penggunaan *full* material alam. Jenis *Rumoh*

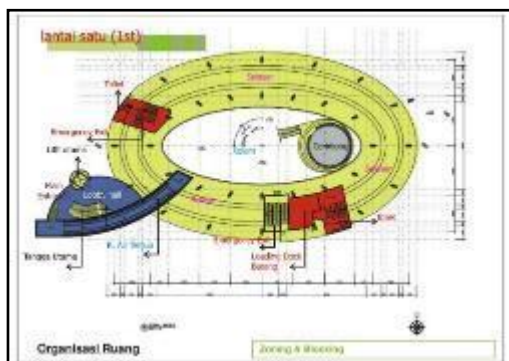
Aceh adalah bentuk rumah panggung yang berdiri diatas tiang – tiang kayu dengan konstruksi atap pelana. Bisa dibbilang Arsitektur Tradisional Aceh adalah Arsitektur Vernakular karena berangkat dari budaya masa lalu dan turun temurun sampai sekarang. Hingga saat ini bentuk dan karakter *Rumoh Aceh* secara visual maupun verbal tidak berubah. Namun, penggunaan material bangunan dan fungsi ruang yang mulai berubah karena tingkat kebutuhan ruang dan penggunaan material yang mudah ditemukan dan murah.

Analisis Keindahan Bentuk Museum Komposisi/Urutan

Komposisi dalam arsitektur merupakan penataan elemen secara keseluruhan agar alur menjadi lebih nyaman. Komposisi yang baik memiliki perpindahan yang baik tanpa perubahan mendadak. Adapun tujuan penerapan prinsip komposisi dalam arsitektur adalah untuk membawa seseorang/pengunjung ke tempat yang dituju. Untuk itu, pengaturan komposisi harus diatur sesuai alur dan fungsinya.

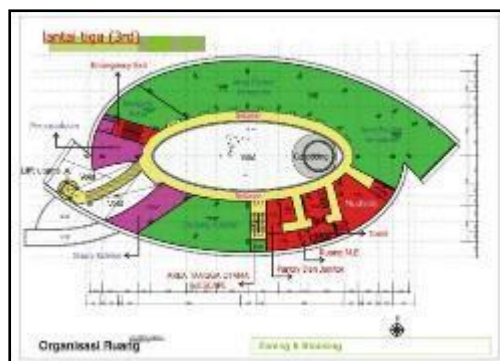


Gambar 12. Lantai Dasar Museum Tsunami
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

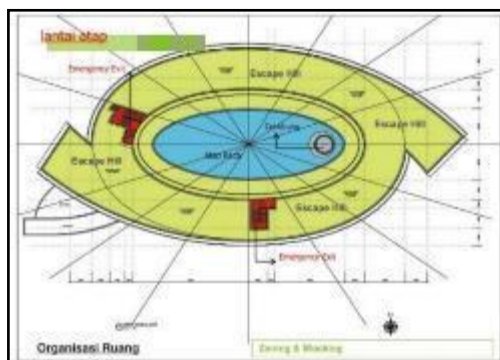


Gambar 13. Lantai 1 Museum Tsunami Aceh
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Gambar 14. Lantai 2 Museum Tsunami Aceh
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 15. Lantai 3 Museum Tsunami
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 16. Lantai Atap Museum Tsunami
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dari gambar denah di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi ruang yang ada pada Museum Tsunami Aceh adalah linier, yakni bergerak secara lurus mengikuti arah sirkulasi yang terarah baik vertikal maupun horizontal menuju pada setiap ruang-ruang yang ada pada bangunan tersebut.

Warna hijau merupakan area publik seperti; ruang pameran, bengkel kerja, ruang *audio visual*, dan *memorial hall*. Warna biru area semi publik meliputi; ruang air terjun, *lobby*, kantor pengelola bagian depan. Warna kuning merupakan area privat yaitu kantor utama pengelola. Warna ungu area semi publik yang meliputi; *main entrance*, perpustakaan, koleksi, dan ruang informasi. Warna pink merupakan

area semi privat (pelengkap) meliputi; musolah, *locker*, ruang generator, *pantry*, dan ruang servis/janitor. Warna merah adalah area privat meliputi; toilet dan *emergency exit*.

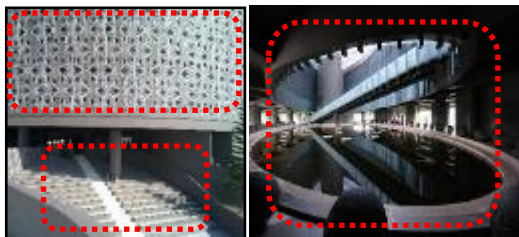
Layout dan organisasi ruang Museum Tsunami Aceh terlihat sangat terorganisir dengan baik sehingga alur sonasi dan sirkulasi dengan mudah bisa dipahami. Begitu juga dengan fungsi ruang, karena sistem sonasi sudah tertata sedemikian rupa sehingga pengunjung atau pengguna akan lebih mudah melakukan aktifitas didalam bangunan.

Irama

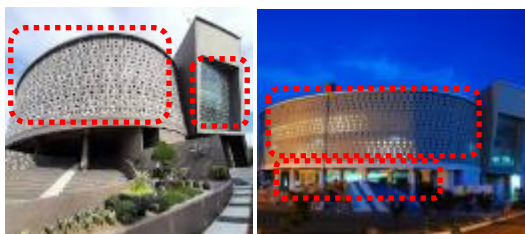
Irama dalam seni visual mempunyai pengertian pengulangan ciri secara sistematis dari unsur – unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal. Maksud dari pengulangan disini ialah pengulangan unsur – unsur dalam perancangan bangunan, seperti; bentuk, garis – garis lurus, lengkung, unsur masif, perbedaan warna, dan kolom – kolom.



Gambar 17. Dinding Ruang Pamer
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 18. Area Lantai Dasar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 19. Tampak Depan dan Samping
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Berdasarkan gambar – gambar diatas baik pada interior maupun eksterior bangunan banyak ditemui prinsip irama. Yang paling terlihat berada di ruang pameran (gambar 17) dimana pada dinding area tersebut tidak

simetris dengan mengkombinasikan bentuk dari bidang seperti; persegi dan segitiga yang tersusun membentuk bidang baru (tidak rata). Untuk di lantai dasar (gambar 18) terlihat pada area kolam ikan dan tangga *stage* bagian luar. Tangga tersebut multi fungsi selain sebagai akses pejalan kaki juga sebagai area duduk.

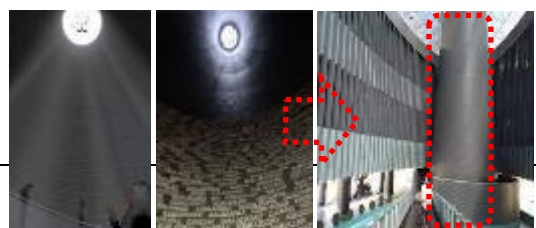
Bentukan irama arsitektur terlihat tegas pada area kolam yang merupakan kombinasi titik, garis, dan bidang. Pada gambar 19 bagian tampak bangunan juga terlihat pada penggunaan *skin* motif anyaman yang didesain tampak berulang membentuk bidang selimut bangunan, penggunaan kaca yang tersusun bertingkat dan tiang atau kolom bangunan yang tertata dengan rapih.

Skala

Skala dimaksudkan sebagai kesan yang ditimbulkan oleh bangunan mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan membandingkan bangunan terhadap unsur – unsur berukuran manusiawi yang ada disekitarnya, unsur – unsur tersebut dapat berupa tangga, pintu dan bangku. Jika unsur – unsur pembanding ini terlihat kecil terhadap seluruh bangunan, maka bangunan tersebut akan kelihatan besar dan sebaliknya.



Gambar 20. Pengunjung Museum Tsunami
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 21. Area Sumur Doa Dalam dan Luar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Museum Tsunami Aceh merupakan bangunan publik dengan peruntukan sebagai museum edukasi sekaligus sebagai *building escape*. Bangunan ini merupakan bangunan megah yang berdiri diatas lahan seluas 2.500 m² dengan luas total bangunan hampir 10.000 m². Jelas bangunan tersebut telah melewati berbagai analisa dan kajian sehingga terwujud sebuah bangunan yang menjadi salah satu ikon Kota Banda Aceh.

Pada gambar – gambar diatas menunjukkan bahwa bangunan terlihat luas dan tinggi, namun bukan berarti civitas yang beraktifitas merasa tidak nyaman, bahkan sebaliknya. Interior dan eksterior bangunan dirancang agar pengguna merasa nyaman beredukasi tentang bencana gempa bumi dan gelombang tsunami sambil menikmati sentuhan relegius karya Ridwal Kamil tersebut.

Kombinasi skala manusia/normal, skala intim, skala monumental, dan skala menakutkan/mengejutkan semuanya terlihat pada bangunan tersebut. Pada area pameran diidentifikasi menggunakan skala normal dan intim, pada bagian *lobby*, ruang tunggu dan area dasar bangunan menggunakan skala monumental karena ruang terasa begitu besar, luas, dan tinggi. Namun, pada area sumur doa baik pada bagian dalam maupun luar terasa sangat mengejutkan karena area tersebut sangat tinggi dan luas. Area ini menjulang tinggi dari lantai dasar bangunan sampai bagian tertinggi bangunan (lantai atap) sehingga berbeda dengan ruang – ruang yang ada di museum.

Proporsi

Proporsi pada dasarnya merupakan perbandingan antara sisi – sisi panjang dan lebar suatu bidang yang sesuai dengan syarat – syarat estetika. Proporsi dalam hal ini dimaksudkan sebagai hubungan yang ada antara keseluruhan dan bagian – bagiannya, hubungan – hubungan yang logis dan harmonis sehingga secara bersamaan memuaskan pikiran dan mata.

Gambar 22. Site dan Situasi Museum Tsunami
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada gambar 22 terlihat bangunan museum berdiri megah tanpa ada penghalang disekitarnya. Namun, bangunan tersebut tidak tampak kontras karena penggunaan material dan warna bangunan yang seakan – akan menyatu dengan lingkungan sekelilingnya. Bentuk bangunan yang elastis ditambah dengan penggunaan warna monokrom (abu – abu) menjadi faktor penentu aspek proporsi yang dinamis. Untuk bagian interior dan eksterior bangunan juga dipengaruhi oleh permainan warna sejenis dan material serta rasio kebutuhan ruang yang mampu menampung aktifitas pengguna sehingga bangunan terlihat stabil baik dalam hal dimensi maupun relasi.

Keseimbangan

Keseimbangan memiliki pengertian suatu nilai yang ada pada setiap obyek dimana daya tarik visual pada kedua sisi pusatnya atau pusat daya tariknya mempunyai nilai yang seimbang. Keseimbangan dibedakan menjadi dua yaitu keseimbangan simetri (formal) dan keseimbangan asimetris (informal).



Gambar 23. Lantai Atap dan Tampak Museum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dari gambar 23 dapat disimpulkan bahwa Bangunan Museum Tsunami Aceh memiliki keseimbangan yang simetris (formal) secara umum. Baik dari *layout* bangunan ataupun tampak bangunan jika ditarik garis vertikal dan horizontal hasilnya akan terlihat sama dan searah pada keseluruhan bangunan.

Keterpaduan/Kesatuan

Kesatuan dalam arsitektur merupakan keterpaduan dari beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam hal ini, seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang.



Gambar 24. Analogi Museum Tsunami Aceh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dengan konsep *combined metaphor* yakni penggabungan berbagai analogi yang dituangkan kedalam wujud museum terasa menjadi satu kesatuan yang utuh dalam desain Museum Tsunami Aceh. Karakteristik arsitektur pasca modern tersebut mampu menjembatani berbagai elemen arsitektur pada museum sehingga keberadaannya mampu menjadi salah satu bangunan ikonik yang berdampingan dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Analisis Keindahan Ekspresi Museum

Bahan dan Warna

Bangunan Museum Tsunami Aceh merupakan ciri khas dari arsitektur post – modern yakni perpaduan *double coding* yang melekat pada wujud bangunan tersebut. Bangunan modern yang megah, namun tidak melupakan unsur budaya masyarakat lokal. Selain itu juga, bangunan tersebut merupakan representasi dari bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda wilayah Aceh pada tahun 2004 silam. Bangunan yang megah seharga 140 Milyar tersebut diresmikan oleh Presiden SBY pada tahun 2009 dan baru tahun 2011 bangunan tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat umum.

Keseluruhan material bangunan menggunakan material modern kekinian yang dalam pelaksanaannya ditunjang oleh peralatan modern. Menggunakan struktur beton, konstruksi baja, kaca, dan lain sebagainya. Dengan teknik finishing dinding dan plafond menggunakan GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*) yang di cat menggunakan warna monokrom (dominan warna abu – abu) baik interior maupun eksterior.

Penggunaan bahan dan warna yang menyatu pada bangunan Museum Tsunami Aceh seakan – akan memberikan kesan mewah, namun kesan warna netral yang ditimbulkan membawa suasana yang lebih dinamis, teduh, tenang, dan nyaman. Warna tersebut seakan – akan membawa dalam suasana yang penuh keakraban sehingga akan lebih mudah beradaptasi.

Gaya dan Karakter

Bangunan Museum Tsunami Aceh merupakan bangunan publik dengan satu massa yang terdiri dari empat lantai. Gaya bangunan mengadopsi gaya post – modern karena selain memiliki bentuk yang unik (kombinasi bentuk lingkaran dan persegi) bangunan ini juga dalam perwujudannya menggunakan konsep lokal yang dianalogikan dalam konsep *combined metaphor architecture*. Dengan kata lain, bangunan ini mampu memberikan suasana dan kontribusi yang berbeda yang dalam kenyataannya mampu menjadi bangunan yang multi fungsi seperti; bangunan museum, bangunan edukasi, sebagai wahana rekreasi dan sekaligus menjadi *building escape* dalam konteks kebencanaan.

KESIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komponen keindahan arsitektural (keindahan bentuk dan ekspresi)

dua mahakarya arsitektur di Aceh yakni; *Rumoh Aceh* dan Museum Tsunami Aceh. Dua mahakarya tersebut sangat jelas berbeda dalam setiap unsur. Dalam hal ini bukan untuk membeda – bedakan, membandingkan atau bahkan menjustifikasi karya arsitektur tersebut. Namun, demi keberlanjutan pemahaman tentang ilmu diharapkan memberikan dampak istilah pribahasa “*tak kenal maka tak sayang*”.

Arsitektur vernakular adalah jiwa dan roh dari arsitektur nusantara yang saat ini keberadaannya berangsur termakan oleh ruang dan waktu. Ciri khas dari arsitektur tersebut adalah uraian makna kehidupan (tata laku). Berbeda dengan arsitektur pasca modern yang terlahir atas dasar kejenuhan terhadap arsitektur modern sehingga “dijembatani” agar setiap bangunan tidak hanya terlihat modern tetapi tetap mempertimbangkan unsur budaya dan adat istiadat dimana bangunan tersebut didirikan.

Rumoh Aceh merupakan bangunan hunian vernakular yang saat ini telah menjadi bangunan hunian tradisonal masyarakat Aceh sedangkan Museum Tsunami Aceh merupakan bangunan publik yang baru yang dalam perwujudannya banyak menganalogikan kehidupan masyarakat Aceh. Dari perspektif analisis bentuk kedua bangunan tersebut dalam hal komposisi, irama, skala, proporsi, keseimbangan dan keterpaduan sama – sama memiliki unsur tersebut. Lebih detailnya, *Rumoh Aceh* adalah hunian tradisonal yang memiliki massa dan dimensi yang kecil karena peruntukkan dan fungsinya hanya sebatas hunian keluarga sedangkan Museum Tsunami Aceh merupakan bangunan publik dengan tema pasca modern yang memiliki massa dan dimensi yang jauh lebih luas sehingga komponen visual dan rasa (verbal) lebih terasa. Kombinasi bentuk persegi dan lingkaran (unik dan menarik), dimensi yang megah dan kokoh menciptakan keindahan bentuk yang sempurna. Akan tetapi walaupun bentuk dan dimensi *Rumoh Aceh* sederhana, bangunan tersebut merupakan perwujudan dari pengalaman estetis masyarakat Aceh sehingga menjadi sebuah identitas yang tidak akan lekang oleh waktu. Terbukti bahwa *Rumoh Aceh* mampu bertahan dengan usia rata – rata diatas 100 tahun bahkan ada yang melampaui usia diatas 200 tahun.

Berbeda dengan analisis ekspresi, bangunan Museum Tsunami Aceh perwujudannya lebih kompleks dalam hal bahan, warna, gaya dan karakter karena bangunan tersebut selain bertema modern juga mengkombinasikan

momen bencana gempa dan tsunami dengan unsur – unsur budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh sehingga keberadaannya mampu menjadi ikon arsitektur Kota Banda Aceh. Namun, perlu diingat bahwa *Rumoh Aceh* terwujud atas dasar pengalaman estetis sehingga dalam hal ini sudah terbukti keberadaannya mampu melewati ruang dan waktu.

REFERENSI

- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ching, F. D. (1979). *Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya*. Erlangga.
- Creswell, J. W. & C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edit). Sage.
- Endrotomo. (2010). *Kajian Estetika Dalam Karya Arsitektur (Studi Kasus Parthenon dan Walt Disney Concert Hall Karya Frank O. Gehry)* (Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.). Retrieved from <http://digilib.its.ac.id/ITS-Master-3100011044726/16783>
- Haikal, R., & Syam, H. (2019). Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumoh Adat Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4).
- Hairumini ... Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/JESS.V6I1.16253>
- Handoko, J. P. S. (2015). KERAGAMAN KARAKTER FORMAL BANGUNAN FASILITAS PENDIDIKAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI YOGYAKARTA. *AJIE*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.20885/AJIE.VOL4.ISS1.ART3>
- Herman, R. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* 1-45. , (2018).
- Hurgronje, C. S. (2020). *Orang Aceh (Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan, dan Agama) Vol. II. Terjemahan Edisi Pertama*. Yogyakarta: MATABANGSA.
- Iqbal, M. ... Selmi, H. (2018). Documentation of The Aceh House as an Effort to Preserve Traditional Aceh Architecture (Case Study: House of T. Tjik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2).
- Ishar, H. (1992). *Pedoman Umum Merancang*

- Bangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marianto, M. (2017). *Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Penerbit BP ISI Yogyakarta.
- Maulana, I. ... Yulika, F. (2018). ESTETIKA ORNAMEN RUMOH ACEH LUBUK SUKON KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 205–211. <https://doi.org/10.24114/GR.V7I2.11067>
- Merdekawati, D. D. ... Rahma, N. (2015). Perancangan Padepokan Seni Didik Nini Thowok Di YOGYAKARTA Dengan Pendekatan Ekspresi Bentuk. *Seminar Nasional Cendekiawan 2015*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/173293/>
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.54180/ELBANAT.2016.6.2.1-21>
- Nursaniah, C. ... Qadri, L. (2016). KONSEP KEARIFAN LOKAL DARI KONSTRUKSI RUMAH VERNAKULAR DI PESISIR BARAT ACEH UNTUK PERANCANGAN ARSITEKTUR MODERN (Studi Kasus: Wilayah DAS Krueng Tripa, kabupaten Nagan Raya). *Tesa Arsitektur*, 14(2), 55–63. <https://doi.org/10.24167/TESA.V14I2.640>
- Prananto, A. (2010). KEINDAHAN DALAM ARSITEKTUR. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 7(2), 37–40. <https://doi.org/10.32699/JIARS.V7I2.1628>
- Prianto, E., & Setyoaji, S. A. (2015). RESPON IKLIM TROPIS LEMBAB PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA (APLIKASI KRITIK ARSITEKTUR NORMATIF PADA STASIUN PONCOL SEMARANG). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 2(3), 177–189. <https://doi.org/10.32699/PPKM.V2I3.363>
- Roosandriantini, J. (2018). Terapan Trilogi Vitruvius Dalam Arsitektur Nusantara. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.29080/EIJA.V4I2.267>
- Sahriyadi ... Fahlevi, R. (2015). Evaluasi Pasca Huni Museum Tsunami Aceh. *Jurnal Arsitektur Rumoh*, 5(10).
- Stake, R. (2009). *Studi Kasus. Dalam Norman Denzin & Yvonna S. Lincoln. (Eds). Handbook of Qualitative Research (2000). Edisi Terjemahan oleh Daryatno, Bedrus Samsul Fata, Abi, Jhon Rinaldi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.*
- Utomo, T. P. (2010). ESTETIKA ARSITEKTUR DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI DAN SENI. *Pendhapa*, 1(1). <https://doi.org/10.33153/PENDHAPA.V1I1.1687>
- Widosari. (2017). Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 27–36. <https://doi.org/10.26905/lw.v2i2.1372>